

## **PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI LINGKUNGAN PAUD**

**Bety Vitriana, Sri Purwanti, Cindy Maurellia, Elma Sapriyani**

Fakultas Humaniora dan Kesehatan, Universitas Mulia  
*bety.vitriana@universitasmulia.ac.id*

### **Abstract**

This community service program aims to empower parents in supporting the development of children with special needs, within inclusive Early Childhood Education settings. The background of the activity is based on the limited understanding of parents regarding the characteristics of children with special needs, appropriate developmental stimulation strategies, and the lack of structured educational spaces that facilitate effective collaboration between home and school. The program was implemented through the Inclusive Parent Class at PAUD Dian Nugraha, Penajam Paser Utara, consisting of three main stages: needs assessment, parent class implementation (conceptual education, practice and simulation, as well as joint reflection), and evaluation with follow-up. The results indicate an improvement in parents' literacy regarding inclusive education, strengthened collaboration between families and Early Childhood Education teachers, and the establishment of a sustainable discussion forum as a means of family empowerment. Moreover, this program has the potential to serve as a replicable model of family empowerment across other Early Childhood Education institutions, while also contributing to the achievement of the Sustainable Development Goals, particularly in ensuring inclusive and equitable access to quality early childhood education for all children.

*Keywords:* *Parents, Children with Special Needs, Inclusive Early Childhood Education.*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusi. Latar belakang kegiatan didasarkan pada masih terbatasnya pemahaman orang tua mengenai karakteristik ABK, strategi stimulasi perkembangan, serta kurangnya ruang edukatif yang mendukung kolaborasi antara rumah dengan sekolah. Metode pelaksanaan dilakukan melalui program Kelas Orang Tua Inklusif di PAUD Dian Nugraha, Penajam Paser Utara, yang terdiri atas tiga tahapan: identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kelas orang tua (edukasi konseptual, praktik dan simulasi, serta refleksi bersama), serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi orang tua terkait pendidikan inklusi, penguatan kolaborasi antara keluarga dan guru PAUD, serta terbentuknya ruang diskusi berkelanjutan sebagai forum pemberdayaan keluarga. Program ini juga dapat menjadi model pemberdayaan keluarga yang mudah direplikasi di berbagai satuan PAUD, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tentang akses pendidikan inklusif dan berkualitas bagi semua anak.

*Keywords:* *Orang tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Paud Inklusi.*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan inklusif yang semakin berkembang di Indonesia, keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk mendorong pendidikan yang adil (Kurniawati et al., 2018), namun keberhasilan implementasi PAUD inklusif sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra utama (Alhaddad et al., 2021). Di berbagai lembaga PAUD inklusif, masih ditemukan kesenjangan pengetahuan orang tua dalam memahami karakteristik ABK dan strategi pendampingan (Rachmawati et al., 2022). Banyak orang tua mengalami kebingungan dan kecemasan akibat kurangnya akses informasi memadai (Nind et al., 2020), padahal kolaborasi keluarga-sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif (Barton & Smith, 2015). Sayangnya, keterbatasan ruang edukatif terstruktur bagi orang tua masih terjadi, terutama di wilayah tanpa fasilitas pendampingan berkelanjutan (Pradipta & Dewantoro, 2017). Penelitian dan praktik empiris telah menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah, khususnya peran orang tua yang memahami peranannya secara aktif dan empatik, merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Vitriana et al., 2024). Sayangnya, masih terdapat keterbatasan ruang edukatif yang menyediakan materi secara terstruktur, praktis, dan kontekstual bagi orang tua siswa PAUD inklusif, terutama di wilayah-wilayah yang belum memiliki fasilitas pendampingan keluarga secara

berkelanjutan. Orang tua yang berperan aktif di rumah maupun aktif berkolaborasi dengan pihak sekolah ternyata terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah (Lisda Hani Gustina, Bety Vitriana, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "*Pemberdayaan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan PAUD*" hadir sebagai bentuk kontribusi nyata dari kalangan akademisi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang edukasi dan refleksi kepada para orang tua melalui penyampaian materi yang aplikatif mengenai karakteristik ABK, strategi stimulasi perkembangan, komunikasi yang suportif, serta penguatan peran keluarga dalam sistem pendidikan inklusif. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan komitmen kolektif dalam mendampingi anak-anak mereka tumbuh secara optimal dalam lingkungan yang inklusif, ramah, dan memberdayakan. Analisis situasi ini menjadi dasar utama dalam merancang kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan, berdampak, dan selaras dengan semangat kemanusiaan serta tujuan pembangunan berkelanjutan dalam bidang pendidikan inklusif.

Di berbagai PAUD inklusif, kesiapan institusi masih belum optimal. Data menunjukkan hanya 27% guru PAUD pernah mengikuti pelatihan inklusi (Kemendikbudristek, 2023), dan fasilitas ramah ABK sangat terbatas (Bappenas & UNICEF, 2021). Kolaborasi sistematis antara sekolah dan orang tua juga belum terbangun, di mana 60% orang tua ABK merasa tidak dilibatkan dalam perencanaan

pendidikan anak (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2020). Ketidaksinambungan pendekatan rumah-sekolah ini menghambat ekosistem inklusif (Florian & Spratt, 2013), sehingga diperlukan ruang khusus seperti *kelas orang tua* untuk memperkuat kemitraan (Trainor, 2010).

Di berbagai sekolah PAUD yang telah menerima anak berkebutuhan khusus (ABK), realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan institusi dalam menyelenggarakan layanan inklusi masih sangat beragam dan cenderung belum optimal. Banyak lembaga PAUD yang dengan semangat inklusif membuka akses bagi ABK, namun masih menghadapi tantangan serius terkait keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memahami pendekatan pedagogis bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan laporan *Direktorat PAUD Kemendikbudristek tahun 2023*, hanya sekitar 27% guru PAUD di Indonesia yang pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi, dan sebagian besar di antaranya belum mendapatkan pelatihan lanjutan terkait asesmen dan strategi pembelajaran adaptif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan anak, seperti alat bantu belajar, ruang stimulasi, dan fasilitas aksesibilitas fisik, juga masih sangat terbatas. Data dari *Bappenas dan Unicef (2021)* menunjukkan bahwa dari 10.000 lebih satuan PAUD di Indonesia, hanya sekitar 14% yang memiliki fasilitas ramah ABK, dan bahkan kurang dari 10% yang memiliki tenaga pendamping khusus.

Yang tak kalah penting, kolaborasi antara sekolah dan orang tua belum terbentuk secara sistematis. Hasil riset yang dilakukan oleh *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2020)* menunjukkan

bahwa lebih dari 60% orang tua ABK merasa belum dilibatkan secara aktif dalam perencanaan pendidikan anaknya, dan 75% mengaku kurang memahami strategi stimulasi anak di rumah. Dalam banyak kasus, orang tua merasa terpinggirkan atau tidak cukup diberi ruang untuk berdiskusi, sehingga tidak terjadi kesinambungan pendekatan antara rumah dan sekolah. Padahal, keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada sinergi antara kedua lingkungan tersebut.

Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan ruang khusus yang berfungsi sebagai *kelas orang tua*— sebuah forum edukatif dan diskusi yang terstruktur, di mana orang tua ABK dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang pendidikan inklusi, bertukar pengalaman, serta menyuarakan kebutuhan mereka secara langsung kepada pihak sekolah dan tenaga ahli. Kelas orang tua ini diharapkan menjadi wahana pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kapasitas pengetahuan orang tua, tetapi juga memperkuat kemitraan antara keluarga dan lembaga PAUD, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, empatik, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan anak usia dini.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Parenting kelas orang tua di sekolah-sekolah Paud yang membutuhkan layanan tersebut, dan dilakukan bertepatan pada saat pertemuan awal orang tua siswa sebelum memulai tahun ajaran baru di Sekolah Paud Area Penajam Paser Utara yaitu di Paud Dian Nugraha yang beralamat di Perum.

Penajam Indah Lestari Blok D/55. Teknik tatap muka di Aula Sekolah dengan peserta terdiri dari guru-guru serta orang tua siswa.

Dalam merancang kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana tidak hanya berangkat dari hasil kajian teoritis dan data empiris di lapangan, tetapi juga melibatkan pakar yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Inklusi. Salah satu pakar yang dilibatkan adalah **Dr. Amelia Daen Matadjo, M.Psi.** seorang praktisi sekaligus akademisi yang telah berpengalaman dalam melatih lebih dari 50 terapis anak berkebutuhan khusus (ABK) di seluruh Indonesia melalui lembaga pelatihan Klinik Beloved Kanti. Keterlibatan beliau memberikan penguatan secara teoritis maupun praktis terhadap materi yang disampaikan dalam *Kelas Orang Tua Inklusif*, sehingga setiap modul yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan orang tua dan berlandaskan pendekatan psikologis yang tepat. Dengan adanya bimbingan pakar, program ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga terapeutik, karena orang tua dibekali strategi stimulasi perkembangan yang teruji, termasuk dalam hal komunikasi empatik, modifikasi perilaku, serta teknik pendampingan sederhana yang dapat diterapkan di rumah.

Selain itu, pengalaman salah satu anggota tim, yaitu **Bety Vitriana, M.Pd.**, yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan intensif di bawah bimbingan Dr. Amelia, juga memperkuat keberhasilan kegiatan ini. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang melibatkan pakar di bidangnya dapat memberikan nilai tambah yang signifikan, baik dalam hal kualitas materi, kredibilitas kegiatan, maupun dampak jangka panjang bagi

mitra sasaran. Dengan demikian, keterlibatan pakar tidak hanya memperkaya perspektif dalam analisis situasi, tetapi juga memastikan bahwa solusi yang ditawarkan bersifat aplikatif, relevan dengan kebutuhan lapangan, serta dapat direplikasi di berbagai satuan PAUD yang menghadapi tantangan serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *Kelas Orang Tua Inklusif* di PAUD Dian Nugraha, Penajam Paser Utara, berlangsung dalam tiga sesi utama yang diikuti oleh orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dan guru PAUD.

### 1. Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap awal, penyebaran kuesioner dan wawancara singkat kepada orang tua ABK menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta belum memahami secara mendalam karakteristik ABK, khususnya terkait strategi stimulasi di rumah. Selain itu, sebagian besar orang tua menyatakan masih bingung dalam berkomunikasi secara suportif dan cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran kepada pihak sekolah.

### 2. Pelaksanaan Kelas Orang Tua Inklusif

#### Sesi Edukasi Konseptual:

Peserta memperoleh materi mengenai konsep pendidikan inklusi, hak anak, dan peran orang tua. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya keterlibatan aktif dalam mendampingi anak.

#### Sesi Praktik dan Simulasi:

Orang tua dilatih melalui role play dan diskusi kasus nyata mengenai strategi pendampingan, stimulasi perkembangan bahasa, motorik, serta penguatan

emosional anak. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, bahkan beberapa orang tua mampu mempraktikkan ulang strategi komunikasi yang lebih empatik.

**Sesi Refleksi dan Komitmen Bersama:** Forum diskusi menghasilkan rencana tindak lanjut berupa pembentukan *Forum Orang Tua Inklusif* yang akan dilaksanakan secara berkala minimal sekali dalam sebulan, bekerja sama dengan guru PAUD mitra.



### 3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil monitoring jangka pendek menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap orang tua, di antaranya meningkatnya rasa percaya diri dalam mendampingi anak di rumah dan tumbuhnya inisiatif berkolaborasi dengan guru. Guru PAUD juga melaporkan adanya komunikasi yang lebih intensif dengan keluarga mengenai perkembangan anak.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program *Kelas Orang Tua Inklusif* efektif dalam meningkatkan literasi orang tua tentang pendidikan inklusi serta memperkuat kolaborasi rumah-sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barton & Smith (2015) yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam keberhasilan layanan inklusi. Melalui forum tatap muka, orang tua tidak

hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman praktis yang aplikatif dalam mendampingi ABK.

Selain itu, pembentukan *Forum Orang Tua Inklusif* menjadi capaian penting yang dapat berfungsi sebagai ruang diskusi berkelanjutan, sesuai dengan rekomendasi Trainor (2010) tentang perlunya ruang advokasi dan komunikasi orang tua dalam pendidikan inklusi. Hal ini juga mendukung pencapaian Target 4.2 SDGs, yaitu menjamin akses terhadap pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berkualitas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui *Kelas Orang Tua* yang memiliki anak berkebutuhan khusus memberikan gambaran nyata bahwa orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD inklusi. Selama proses kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan sikap dan pola pikir orang tua yang semula pasif dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, menjadi lebih aktif, reflektif, dan sadar bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak di rumah. Para orang tua menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, mereka sering merasa bingung menghadapi perilaku anak yang berbeda dengan anak lain seusianya, tidak tahu strategi yang tepat untuk menstimulasi kemampuan anak, serta merasa cemas karena kurang mendapatkan ruang untuk berdiskusi. Namun, setelah mengikuti rangkaian kelas yang terdiri dari penyampaian materi konseptual, simulasi praktik, hingga sesi refleksi bersama, orang tua mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individual anak mereka, serta mampu mengidentifikasi strategi

sederhana yang bisa dilakukan di rumah, seperti penggunaan komunikasi empatik, permainan terarah untuk stimulasi motorik, dan pendekatan storytelling untuk penguatan bahasa.

Lebih jauh, keterlibatan guru dalam kegiatan ini juga menjadi faktor penting karena memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah. Guru PAUD yang sebelumnya merasa kesulitan menjalin komunikasi intensif dengan orang tua, mulai mendapatkan ruang dialog yang lebih terbuka sehingga dapat menyampaikan perkembangan anak secara lebih terstruktur. Sinergi ini berdampak pada terciptanya ekosistem belajar yang lebih kondusif, di mana informasi dan strategi pendampingan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah dengan konsistensi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Florian & Spratt (2013) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesinambungan pendekatan antara rumah dan sekolah. Pembentukan *Forum Orang Tua Inklusif* yang lahir dari sesi refleksi juga menjadi bukti konkret adanya komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan program, karena forum ini memungkinkan orang tua saling berbagi pengalaman, menguatkan satu sama lain, serta menghadirkan solusi kolektif atas permasalahan sehari-hari yang dihadapi dalam mendampingi ABK. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif, karena mampu menggeser paradigma orang tua dan guru dari sekadar penerima informasi menjadi agen perubahan yang berdaya dalam sistem pendidikan inklusif.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu (orang tua dan guru), tetapi juga pada penguatan ekosistem pendidikan inklusi

berbasis keluarga. Program ini berpotensi direplikasi di satuan PAUD lainnya sebagai praktik baik yang berbasis kebutuhan lokal dan partisipasi aktif masyarakat.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program *Kelas Orang Tua Inklusif* di PAUD Dian Nugraha, Penajam Paser Utara, berhasil memberikan dampak positif bagi orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai karakteristik dan strategi pendampingan ABK, terbentuknya komunikasi yang lebih intensif antara rumah dan sekolah, serta lahirnya *Forum Orang Tua Inklusif* sebagai wadah berkelanjutan untuk berbagi pengalaman dan penguatan peran keluarga. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan orang tua merupakan strategi efektif dalam mewujudkan ekosistem pendidikan inklusif yang responsif, humanis, dan partisipatif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat melalui program *Kelas Orang Tua Inklusif* ini dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya yang tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem pendidikan inklusif yang lebih humanis dan kolaboratif di lingkungan PAUD. Program ini berhasil membuktikan bahwa ketika orang tua diberikan ruang edukasi yang terstruktur, praktis, dan berbasis kebutuhan nyata, mereka mampu menunjukkan peran aktif dalam mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (ABK) secara

lebih percaya diri dan konsisten. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa para orang tua tidak lagi hanya memandang sekolah sebagai pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anak, tetapi justru mulai menyadari pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah dalam membangun proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pembentukan *Forum Orang Tua Inklusif* sebagai tindak lanjut kegiatan menjadi bukti bahwa kesadaran kolektif dapat terbangun ketika ada wadah yang mendorong orang tua untuk saling berbagi pengalaman, menyuarakan aspirasi, serta menemukan solusi bersama atas tantangan yang dihadapi sehari-hari. Selain itu, kolaborasi erat antara guru dan orang tua yang tercipta melalui program ini memperkuat sistem komunikasi dua arah yang efektif, sehingga strategi stimulasi perkembangan anak dapat dijalankan dengan lebih terintegrasi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Lebih jauh lagi, kesimpulan penting dari kegiatan ini adalah bahwa pemberdayaan orang tua tidak boleh dipandang sebagai kegiatan sesaat, tetapi harus dijadikan sebagai bagian integral dari program pendidikan inklusi di setiap satuan PAUD. Program ini juga memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya target 4.2 yang menekankan pada akses pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berkualitas bagi semua anak. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan, perguruan tinggi, maupun pemerintah daerah untuk mereplikasi dan mengembangkan model pemberdayaan keluarga dalam konteks pendidikan inklusi sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya sekadar

memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga mampu membangun fondasi jangka panjang dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berdaya, dan peduli terhadap hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Mulia Balikpapan yang telah membantu dan mendukung kegiatan pengabdian Masyarakat ini dalam hal pembiayaan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, I., Hidayat, M. T., & Fahrudin, F. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan inklusi pada jenjang pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1626. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.972
- Barton, E. E., & Smith, B. J. (2015). Advancing high-quality preschool inclusion: A discussion and recommendations for the field. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35(2), 69–78. DOI: 10.1177/0271121415583048
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 119–135. DOI: 10.1080/08856257.2013.778111
- Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2018). Empirical study on

- primary school teachers' attitudes towards inclusive education in Jakarta, Indonesia. *Sustainability*, 10(5), 1–16.  
DOI: 10.3390/su10051546
- Nind, M., Flewitt, R., & Theodorou, F. (2020). Play and inclusion. *International Journal of Play*, 9(1), 1–5.  
DOI: 10.1080/21594937.2020.172337  
7
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2017). Inclusive education services for children with special needs in early childhood. *Journal of ICSAR*, 1(2), 133–137.  
DOI: 10.17977/um005v1i22017p133
- Rachmawati, N., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2022). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengelola pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 136–150.  
DOI: 10.21009/JPUD.161.09
- Trainor, A. A. (2010). Diverse approaches to parent advocacy during special education home-school interactions. *Remedial and Special Education*, 31(1), 34–47.  
DOI: 10.1177/0741932508324401
- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 303-314.
- Bappenas & UNICEF. (2021). *Pencegahan stunting dan pengembangan anak usia dini holistik-integratif*. Laporan Kementerian. Kemendikbudristek. (2023). *Statistik pendidikan anak usia dini 2023*. Direktorat PAUD. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2020). *Evaluasi implementasi pendidikan inklusif di PAUD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.